

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daniel Ronda dalam bukunya, konseling pastoral adalah sebuah bentuk pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan untuk membantu seseorang, agar dapat menolong dirinya sendiri.¹ J. D. Engel, berpendapat bahwa konseling pastoral juga ialah bagian spiritual dalam hubungan dengan kekristenan guna untuk menyembuhkan, mendukung, memelihara, memperbaiki, memulihkan dan membimbing.² Selain itu, Totok, S Wiryasaputra berpendapat bahwa konseling pastoral juga bertujuan untuk mengungkapkan apa yang konseli alami, dan membantu konseli agar dapat bertahan pada situasi baru.³ Dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral merupakan cara untuk menolong, membantu, konseli agar dapat keluar dari permasalahannya dan dapat bertahan pada situasi yang baru.

Adapun sikap yang harus dimiliki oleh konselor atau hamba Tuhan, yaitu sikap empati, tertarik, percaya pada proses, terbuka, spontan, tulus hati, kenal diri, holistik, universalistik, dan otonom serta adapun keterampilan yang dimiliki oleh hamba Tuhan yaitu,

¹ Daniel Ronda. *Pengantar Konseling Pastoral*, (Bandung : Kalam Hidup 2015), 32.

² J.D Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: Gunung Mulia 2015), 2.

³ Totok S. Wiryasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia 2019), 179-187.

mendengarkan, memperjelas, memantulkan, manafsir, mengarahkan memusatkan, meringkas, memberi informasi, dan mengajukan pertanyaan.⁴ Sikap sendiri berbicara tentang kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berkreasi terhadap suatu hal yang dapat diamati. Sikap ialah salah satu faktor yang memberi penentuan pada diri seseorang⁵. Selain dari sikap keterampilan berbicara mengenai hasil dari pengalaman seseorang yang dilakukan secara berkelanjutan. Keterampilan juga merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan ide-ide serta kreatifitas, seseorang untuk mengubah sesuatu menjadi nilai lebih baik, sehingga membuat hal tersebut memiliki nilai yang bermakna.⁶ Oleh karena konseling pastoral dapat menolong, membantu, memelihara konseli keluar dari permasalahan termasuk permasalahan spiritualitas seseorang.

Spiritualitas dapat diartikan sebagai semangat untuk mendapatkan makna hidup, harapan dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Kristus Yesus sebagai Sang Juruselamat.⁷ Spiritualitas berfungsi untuk setiap orang, agar memahami hati nuraninya dalam menentukan pilihan atau mengembat keputusan sesuai dengan masalah

⁴Totok S. Wiryasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenial*, 110-150

⁵Dewi Anzelina, Dkk. *Pembelajaran Think-Tlak-Write (TWW) untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika dan Sikap Positif Siswa*, (Jakad Media Publishing 2021) 26.

⁶Prof.Dr. Alo Liliweri, M.S. *Komunikasi antar Persolan*, (Prenada Media 2018), 444.

⁷Deni Mbeo dan Melyarmers H. Kuanine, "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No 1 (Desember 2019), 92.

yang dihadapi.⁸ Selain itu, spiritualitas juga dapat dimaksudkan menjadi kemampuan menghantarkan ketahanan pada individu dan kalangan banya orang dalam menjaga, menumbuhkan dan menciptakan kehidupan seseorang.⁹ Oleh kerana itu, spiritualitas anak usia 9-12 tahun akan terbangun dengan sangat baik jika didukung oleh pendampingan, pengajaran, dan keteladanan yang baik dan benar.

Anak usia 9-12 tahun merupakan masa anak sudah mulai bertanggungjawab atas kepribadiannya, dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Lewat pengajara dari dalam rumah dan pergaulan sosial sehari-hari, anak belajar bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain, menemukan jati dirinya, serta fungsi jenis kelaminnya. Anak juga berlatih memecakan kecemasan serta masalah dengan benar, juga menumbuhkan ahklak serta mampu untuk bertanggung jawab.¹⁰

Pada masa ini juga, dikenal sebagai masa *intelek*, masa terbuka, dan akal mulai berperan.¹¹ Selain itu, Anak usia 9-12 tahun juga memiliki beberapa kerterampilan yaitu, keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*), keterampilan bantuan sosial (*sosial-help skills*),

⁸ Ah. Yusuf, dkk. *Kebutuhan Spiritual Konsep dal Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016,) 1.

⁹ J.M.Nanggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Generasi Info Media 2008), 4.

¹⁰ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 8.

¹¹ E.P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*, (Yogyakarta: Andi 2016), 8.

keterampilan sekolah (*school skills*), dan kerampilan bermain (*play skills*). Perkembangan spritual anak sudah terbentuk pada masa ini. Anak mulai tahu tentang dosa dan mampu membedakan kehidupan Kristen.¹²

Dalam kehidupan manusia, ada beberapa aspek yang mempengaruhi proses kehidupan, aspek ini digolongkan kedalam aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.¹³ Aspek fisik terkait pada kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh setiap orang, yang dapat dilihat disentu dan diukur. Aspek mental terkait pada kebutuhan psikologi yang berkaitan dengan pikiran, emosi, kepribadian, karakter dan identitas seseorang. Aspek sosial mengacu pada relasi yang baik antarmanusia baik secara individu maupun kelompok dan lingkungan. Sedangkan, aspek spiritual mengacu pada jati diri seseorang untuk hidup dalam hubungan yang baik dan benar kepada sesama dan kepada Tuhan.¹⁴ Oleh karena itu, konseling pastoral bertujuan untuk mendampingi, menolong, mengarahkan, mengembangkan setiap kehidupan manusia yang di dalamnya ada aspek spiritualitas.

Demikian yang terjadi, di Gereja Toraja Jemaat Efata Sa'tandung, berdasarkan hasil pengamatan penulis selama 3 tahun. Situasi yang terjadi kepada anak usia 9-12 tahun, yang mana mereka kemudian

¹² Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 9.

¹³ Ibid, 161.

¹⁴ J.D Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-isu Konterporer*, 18

melakukan situasi yang membuat spiritualitasnya tidak terbangun. Mereka berbicara tidak sopan, tidak pandai berdoa, tidak menghargai orang lain, tidak membaca Alkitab, bahkan jarang mengikuti ibadah hari Minggu.

Hasil wawancara pra penelitian dengan anak yang berinisial RS, ia mengungkapkan bahwa ia takut jika ia ditertawai oleh teman-temannya ketika ia salah berdoa atau membaca Alkitab.¹⁵ Selain itu, anak yang berinisial BR juga mengungkapkan bahwa ia malas pergi ke gereja dan lebih suka di rumah nonton TV.¹⁶ Oleh karena itu, disinilah fungsi guru Sekolah Minggu untuk mengembangkan kemampuannya untuk membantu anak usia 9-12 tahun sesuai dengan kapasitasnya. Maka dari itu, penulis ingin melihat potensi-potensi apa saja dimiliki oleh guru Sekolah Minggu, sebagai bentuk peran gereja untuk membekali guru sekolah minggu sebagai pendamping pastoral anak di Gereja Toraja Jemaat Efata Sa'tandung.

B. Fokus Masalah

Penelitian terdahulu yang membahas tentang; 1) Hendri Wijayatsih "Pendampingan dan Konseling Pastoral", 2) Imanuel Teguh Harisantoso "Masker: Pendekatan Konseling di Era Pandemi", 3) Marthen Nainupu "Koseling pastoral dalm gereja", 4) "Merthen Nanipu

¹⁵ RS, Wawancara, (Sa'tandung: 19 Maret 2022)

¹⁶ DN Wawancara, (Sa'tandung: 20 Maret 2022)

“Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral”, 5) “Yuhana Yunus”
 “Konseling Anak Berdasarkan Matius 18:10, Dan Relevansinya Untuk
 Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah Minggu”, 6) aam Imanduddin
 “Spiritualitas dalam Konteks Konseling”, 7) Rahmiati Tanudjaja
 “Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen” 8) Spiritualitas Kristen di
 Era Postmodern”, 9) Novita Maya Sari “Peran Pendeta dalam
 Meningkatkan Spiritualitas Anak” 10) Fungsi Cerita dalam Pertumbuhan
 Spritualitas Anak”. Dari penelitian yang ada di atas, penulis secara
 khusus akan membahas tentang Analisis terhadap sikap dan
 keterampilan konseling pastoral guru sekolah minggu dalam
 membangun spritualitas anak usia 9-12 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin
 meneliti tentang bagaimana potensi sikap dan keterampilan konseling
 pastoral guru sekolah minggu dalam membangun spiritualitas anak usia
 9-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Efata Sa'tandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi
 tujuan peneliti adalah untuk menguraikan sikap dan keterampilan
 konseling pastoral guru sekolah minggu dalam membangun

spiritualitas anak usia 9-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Efata Sa'tandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam setiap pembelajaran di IAKN Toraja, khususnya dapat menjadi referensi untuk menunjang mata kuliah teknik konseling, konseling keluarga, konseling alkitabiah, psikologi konseling, konseling pastoral, dan teori konseling serta mata kuliah yang berkaitan dengan konseling pastoral.

2. Manfaat praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi orang tua, konselor, pelayan-pelayan di gereja, dan kepada sinode, agar dapat menjadi acuan tentang bagaimana peran konseling dalam membangun spiritualitas anak usia 9-12 tahun.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, maka sistematika tulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisi tentang, konseling pastoral, sikap dan keterampilan, spritualitas, anak usia 9-12 tahun.

BAB III. Berisi tentang, metode penelitian yang akan digunakan dan waktu penelitian serta gambaran umum lokasi.

BAB IV. Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil analisis dan penelitian.

BAB V. Pada bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.